|  |
| --- |
| Al-Musannif**:** Journal of Islamic Education and Teacher Training  (Al-Musannif: Jurnal Pendidikan Islam dan Keguruan) |

<https://jurnal.mtsddicilellang.sch.id/index.php/al-musannif>

**Pembinaan Kecerdasan Emosional Santri Melalui Program Tahfidz**

**Di Pesantren Al-Amri Probolinggo**

***Emotional Intelligence Development of Students Through Tahfidz Program***

***At Al-Amri Islamic Boarding School Probolinggo***

**Naura Afkarina1, M Jadid Khadavi2**

1Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Institut Ahmad Dahlan, Probolinggo,Indonesia

2 Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Institut Ahmad Dahlan, Probolinggo,Indonesia

|  |  |
| --- | --- |
| **Article History:**  Received: xxxx xx, 20xx  Revised: xxxx xx, 20xx  Accepted: xxxx xx, 20xx  Available online xxxx xx, 20xx  **\*Correspondence:**  ***Address:***  Jl. Sultan Hasanuddin, Cilellang-Barru, Indonesia 90753  ***Email:***  Afkarinawr06@gmail.com  **Keywords:**  Character, Emotional Intelligeence, Islamic Development, Tahfidz Al-Quran | **Abstract:**  This study aims to explore the contribution of the Tahfidz Al-Qur'an program in fostering the emotional intelligence of students (santri) at Pondok Pesantren Kyai Sekar Al-Amri, Probolinggo Regency. In the context of contemporary Islamic education, emotional intelligence is a crucial aspect in shaping the character of youth who are spiritually resilient, emotionally stable, and adaptive to the challenges of globalization and the pressures of the digital era. Using a descriptive qualitative approach with a case study method, this research illustrates how values such as patience, discipline, sincerity, and empathy are systematically internalized through structured routines, *musyrif* mentorship, and daily spiritual practices. The findings indicate that tahfidz is not merely a memorization activity but serves as an integral medium of character education based on Qur'anic values, effectively enhancing emotional regulation, mental resilience, and positive habits among students. This study recommends the integration of emotional aspects into the tahfidz curriculum, along with strengthening the capacity of *musyrif* as spiritual and emotional role models in pesantren education. |

**PENDAHULUAN**

Dunia pendidikan seringkali mendapat kritik dari masyarakat karena adanya sejumlah pelajar dan lulusan yang menunjukkan perilaku kurang terpuji. Pada tahun 2023 banyak diantaranya yang terlibat dalam tawuran, tindakan kriminal, pencurian, penodongan, penyimpangan seksual, serta penyalahgunaan narkoba (Kepala BNN, n.d.). Perilaku negatif tersebut tidak hanya meresahkan masyarakat, tetapi juga menambah beban bagi aparat kepolisian. Selain itu, meningkatnya jumlah pengangguran, yang sebagian besar merupakan lulusan pendidikan, semakin memperburuk citra dunia pendidikan. Hal ini berkontribusi pada menurunnya kepercayaan masyarakat terhadap lembaga pendidikan. Jika masalah ini tidak segera diatasi, akan sulit menemukan solusi yang efektif dalam membangun moralitas masyarakat. Salah satu faktor utama yang membuat dunia pendidikan kurang mampu mencetak lulusan yang sesuai harapan adalah karena fokusnya yang lebih banyak pada pengembangan kecerdasan intelektual, wawasan, dan keterampilan, tanpa diimbangi dengan pembinaan kecerdasan emosional (Masruroh et al., 2024).

Kecerdasan emosional yang stabil sangat dibutuhkan khususnya untuk remaja. Terlebih, dalam era digitalisasi ini, remaja rentan terpengaruh oleh teknologi dimana gadget menjadi salah satu sumber utama interaksi dan hiburan. Akibatnya, kecanduan gadget dapat mengganggu perkembangan emosional remaja, mengurangi kemampuan mereka dalam mengatur emosi dan berinteraksi secara sosial (Mulyanti et al., 2024). Dampak jika remaja tidak memiliki kecerdasan emosi yakni ketidakmampuan remaja dalam mengatasi berbagai masalah yang membuat remaja rentan untuk berperilaku menyimpang atau perilaku kenakalan remaja (Dewi & Yusri, 2023). Penelitian oleh Koday, Jusuf, dan Yusuf (2025) di SMP Negeri 1 Telaga Jaya menemukan hubungan signifikan antara kecerdasan emosional dan perilaku bullying pada remaja. Siswa dengan kecerdasan emosional rendah cenderung lebih terlibat dalam perilaku bullying, menunjukkan bahwa pengembangan kecerdasan emosional dapat mengurangi tindakan kekerasan di sekolah (Koday et al., 2024). Oleh karena itu, pengembangan dan pembinaan kecerdasan emosional bagi remaja menjadi perkara yang sangat penting untuk disadari oleh lembaga pendidikan. Kebutuhan ini tidak hanya memperbaiki tatanan fungsi dan peran pendidikan, namun juga memperbaiki tatanan sosial dari ancaman kriminalitas remaja.

Penelitian tentang kecerdasan emosional telah banyak dilakukan, semisal penelitian yang dilakukan di SMP 13 Padang, menunjukan terdapat hubungan positif signifikan antara kecerdasan emosional dengan hasil belajar Remaja, dapat diartikan semakin tinggi kecerdasan emosional Remaja maka akan semakin tinggi hasil belajar yang diperoleh Remaja (Oktavia & Netrawati, 2019). Hal ini disebabkan karena kecerdasan emosional membantu siswa dalam mengontrol emosinya, tidak mudah terpengaruh lingkungan dan termotivasi untuk fokus pada pencapaian prestasi yang baik. Sementara itu, penelitian yang dilakukan oleh Puji dan Nikmatur yang dilaksanakan pada tahun 2022 menunjukkan bahwa dalam program tahfidz Qur’an memiliki pengaruh yang signifikan dengan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual (Bajang et al., 2022). Di sisi lain, Penelitian Aji menemukan bahwa secara umum siswa program tahfidz di SMA Islam Terpadu Al-Multazam Kabupaten Kuningan memiliki kecerdasan emosional yang baik (Aji, 2024). Demikian halnya (Khusnul Khotimah & Achadi, 2021) menyatakan bahwa para santri Pondok Pesantren Roudlotul Qur’an Cilacap dapat memetik nilai-nilai yang terkandung didalam Al-Qur’an serta mengaplikasikan kecerdasan emosi dan spiritual yang sangat sesuai dengan suara hati. Serupa, (Yuliani et al., 2024) dalam hasil penelitiannya di SMP Unggulan Al-Furqon Kota Baru Driyorejo Gresik menemukan adanya hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosional dengan kemampuan menghafal Al-Qur’an.

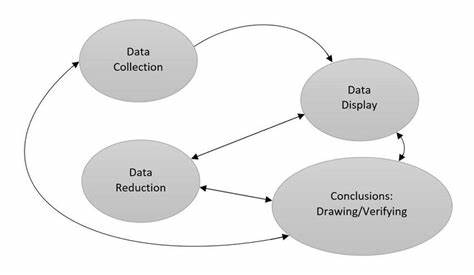
Berdasarkan penelitian terdahulu di atas, maka penulis merasa tertarik meneliti dan menyusun artikel yang lebih fokus pada pembinaan kecerdasan emosional santri melalui program tahfidz di Pondok Pesantren Al-Amri yang terletak di Kabupaten Probolinggo Jawa Timur. Pondok Pesantren Al-Amri yang mencakup santri remaja dalam jenjang sekolah menengah pertama serta sekolah menengah atas meletakkan adab dan akhlaqul karimah sebagai fokus utama dalam visinya, melalui pelajaran umum yang didesain terpadu dan pelajaran tsaqofah islam dalam lingkungan yang bernuansa alami dan islami. Santri dididik dalam pendidikan modern bernuansa tradisional, selain upayanya dalam menjaga eksistensi pembelajaran kitab kuning, qiroatul kitab, pembiasaan sholat berjamaah, puasa sunnah, berperilaku mandiri dan saling amar ma’ruf nahi munkar sebagaimana dipondok tradisional pada umumnya, santri juga mendapat pembelajaran berbasis media teknologi, *science experiment*, *outdoor class*, pengembangan *lifeskill* seperti jurnalistik, *thibbun nabawi*, desain grafis, *public speaking*, *english course*, agronomi, tata boga, praktik entrepreneur dan sebagainya. Santri juga secara tertib diwajibkan menggunakan bahasa arab dalam keseharian.

Keterpaduan ini menjadi tantangan tersendiri bagi Pondok Pesantren Al-Amri dalam membina kecerdasan emosional santri agar tetap stabil. Salah satu program unggulannya yakni Tahfidzul Qur’an. Program ini wajib diikuti oleh semua santri dengan regulasi dan capaian target yang telah ditentukan oleh pimpinan atau mudir ma’had. Melalui asuhan dan pendampingan para ustadz dan ustadzah dalam suasana penuh kekeluargaan, Pondok Pesantren Al-Amri optimis program ini dapat menjadi alternatif dalam mengembangkan kecerdasan emosional santri. Santri yang menghafal al-Qur’an diharapkan tidak hanya memiliki kemampuan menghafal dengan baik, tetapi juga menunjukkan akhlak yang terpuji. Kepribadian dan sikap baik yang dimiliki santri merupakan hasil dari pengelolaan kecerdasan emosional yang berkembang melalui proses menghafal al-Qur’an. Oleh karena itu, para santri diharapkan memiliki kecerdasan emosional agar tumbuh menjadi individu yang berakhlak mulia, beriman, serta bertakwa kepada Allah SWT (Aji, 2024).

Oleh karena itu, penelitian ini memiliki perbedaan mendasar dibandingkan dengan penelitian sebelumnya yang cenderung hanya menunjukkan korelasi antara tahfidz dan kecerdasan emosional tanpa menggali lebih dalam aspek regulasi, serta pola pendampingan santri yang berperan dalam membentuk stabilitas emosional santri dalam konteks sistem pendidikan terpadu. Selain itu, penelitian ini akan mengeksplorasi persepsi santri dan guru dalam kaitan antara kecerdasan emosional dengan tahfidz yang telah terlaksana. Dengan demikian, penelitian ini juga akan menganalisis implementasi program tahfidz di Pondok Pesantren Al-Amri dapat menjadi strategi efektif dalam menjaga serta mengembangkan kecerdasan emosional santri agar tetap stabil dan selaras dengan nilai-nilai Islam di era modern. Diharapkan penelitian ini dapat membantu pesantren mengembangkan cara yang lebih baik dalam membina kecerdasan emosional santri melalui program tahfidz. Selain itu, hasil penelitian ini dapat menjadi panduan bagi pendidik dan orang tua dalam mendukung santri menghadapi tantangan era digital. Dengan metode yang tepat, santri tidak hanya mampu menghafal al-Qur’an dengan baik, tetapi juga memiliki emosi yang stabil, sikap sosial yang baik, dan akhlak yang mulia.

**METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis studi kasus untuk mengkaji secara mendalam praktik pembinaan kecerdasan emosional dalam program tahfidz di Pondok Pesantren Kyai Sekar Al-Amri Probolinggo. Dengan mengadopsi studi kasus, penelitian ini memungkinkan eksplorasi yang lebih menyeluruh terhadap subjek yang diteliti, serta memberikan wawasan kontekstual yang signifikan terkait dengan pengalaman baik individu maupun kolektif santri (Ardyan, 2023), sekaligus untuk mengeksplorasi secara kontekstual nilai-nilai pendidikan, relasi emosional antara musyrif dan santri, serta dinamika pembinaan karakter melalui hafalan Al-Qur’an. Subjek penelitian terdiri dari pengasuh pesantren, musyrif tahfidz, dan santri aktif, yang dipilih secara purposive berdasarkan keterlibatan langsung mereka dalam kegiatan tahfidz. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi (Wardatun & Khadavi, 2025). Ketiga teknik ini digunakan untuk saling melengkapi dan memperkaya informasi, serta memperoleh pemahaman utuh tentang proses internalisasi kecerdasan emosional dalam kehidupan santri.

Data dianalisis menggunakan model interaktif Mile dan Huberman yang meliputi tahapan reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan.

**Gambar 1**. Siklus Analisis Dat Miles and Huberman

Validitas data dijaga melalui triangulasi sumber dan teknik, member checking kepada informan utama, serta ketekunan pengamatan selama proses penelitian berlangsung. Peneliti juga mencatat seluruh proses penelitian dalam bentuk audit trail sebagai bentuk transparansi metodologis. Melalui pendekatan ini, diharapkan penelitian mampu memberikan gambaran mendalam mengenai kontribusi program tahfidz dalam membentuk kecerdasan emosional santri secara holistik dan aplikatif dalam konteks pendidikan pesantren modern.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

**Profil Singkat Pesantren Al-Amri Kabupaten Probolinggo Jawa Timur**

Pondok Pesantren Kyai Sekar Al-Amri, yang terletak di Desa Sumberkedawung, Kecamatan Leces, Kabupaten Probolinggo, Jawa Timur, merupakan salah satu pesantren tertua di wilayah tersebut. Didirikan pada tahun 1850 oleh KH Muhtadin, yang dikenal sebagai Kyai Sekar, pesantren ini awalnya mengadopsi model pendidikan salafiyah dengan fokus pada pengajaran kitab kuning dan ilmu-ilmu keislaman klasik. Setelah mengalami masa vakum, pesantren ini dihidupkan kembali pada tahun 1965 oleh KH Muhammad Suhud, dan kemudian mengalami revitalisasi signifikan di bawah kepemimpinan KH Abdullah Amroni sejak tahun 1998. Di bawah kepemimpinan beliau, pesantren ini mengembangkan sistem pendidikan Islam terpadu yang menggabungkan pendekatan salafiyah dan modern, mencakup jenjang pendidikan dari TK hingga SMA.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti di lapangan, Pesantren Al-Amri Probolinggo memiliki empat visi unggulan mencakup aspek *Tsaqofah*, Kepribadian Islam, Akademik, dan *Life Skill*. Harapan seluruh visi ini dapat mencetak generasi umat terbaik yang *‘alim*, kuat iman dalam melawan arus, dan mampu berjuang dalam dakwah. Sebagai sekolah yang berambisi pada aspek akademisi sekaligus religi, Pesantren Al-Amri berkomitmen untuk terus meningkatkan kecerdasan intelektual tanpa melemahkan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual. Komitmen ini diimplementasikan pada kegiatan rutin santri sekaligus target besar pesantren dalam program tahfidz.



**Gambar 2**. Masjid Yayasan Pesantren Kyai Sekar Al-Amri

Saat ini, kepemimpinan telah diturunkan kepada putra dan putri KH Abdulah Amroni, yakni Mas Sayyidati Maghfiratus Syarifah beserta suami dan adik-adiknya. Perubahan semakin terlihat mengikuti kebutuhan dan kemajuan revolusi. Dengan pendampingan para asatidz, Pesantren Al-Amri hingga kini tetap konsisten mempertahankan prinsip dan visinya. Visi pesantren yaitu mencetak generasi muslim yang unggul, ideologis, dan kompetitif, dengan sistem pendidikan integral yang memadukan aspek intelektual, spiritual, dan keterampilan hidup.

**Internalisasi Nilai-Nilai Kecerdasan Emosional melalui Program Tahfidz**

Berfokus pada hasil penelitian di Pondok Pesantren Al-Amri dalam membina kecerdasan emosional santri, nilai-nilai tersebut diinternalisasikan melalui pembiasaan harian dalam program tahfidz. Sebab proses ini tidak hanya mengandalkan motivasi dan dukungan, tetapi juga memerlukan kecerdasan intelektual serta kemampuan dalam mengelola emosi. Semua hal yang berhubungan dengan kecakapan emosi dan spiritual dalam Islam dinamakan akhlakul karimah dan disinyalir dapat mengendalikan kejernihan hati serta mampu menghilangkan pengaruh serta pikiran buruk yang dalam hal ini berkaitan dengan kemerosotan moral (I sofiani et al., 2024). Hal ini sejalan dengan ungkapan Yuliana bahwa membaca al-Qur’an atas segala kemuliaannya memiliki dampak positif bagi batin dan perasaan, seperti menenangkan hati dan menjernihkan pikiran, karena aktivitas ini merupakan bentuk ibadah dan dzikir yang mengingatkan manusia kepada Allah (Yuliani et al., 2024).

Kecerdasan emosional, menurut (Goleman, 2001) mencakup dimensi-dimensi seperti kesadaran diri (*self-awareness*), pengaturan diri (*self-regulation*), motivasi (*motivation*), empati (*empathy*), dan keterampilan sosial (*social skills*). Sejalan dengan itu, Program tahfidz di Al-Amri secara eksplisit mengajarkan nilai-nilai seperti disiplin, kesabaran, ketekunan, keikhlasan, dan empati. Nilai-nilai tersebut berkontribusi signifikan dalam pembentukan regulasi emosi dan kontrol diri. Penguatan nilai-nilai tersebut diwujudkan melalui pembiasaan harian, seperti pengaturan jadwal hafalan yang ketat, pembinaan adab sebelum dan sesudah setoran, serta penanaman tanggung jawab kolektif dalam kelompok halaqah.

Upaya ini dilakukan sebagai bentuk menjawab isu pembinaan karakter remaja yang kian krusial dalam pendidikan kontemporer, khususnya di tengah pergeseran nilai sosial akibat arus globalisasi dan digitalisasi. Nilai-nilai inti seperti kesabaran, keikhlasan, kedisiplinan, empati, dan kemampuan mengelola emosi bukan hanya diperlukan sebagai standar etika, tetapi merupakan prasyarat penting dalam membentuk generasi yang tangguh secara mental, stabil secara emosional, dan adaptif menghadapi kompleksitas kehidupan modern. Tanpa pembinaan karakter yang kuat, remaja berisiko mengalami krisis identitas, instabilitas psikologis, serta disorientasi moral dalam mengambil keputusan dan membangun relasi sosial.



**Gambar 3**. Program kegiatan tahfidz di Pesantren Al-Amri

Implementasi program tahfidz di Pesantren Al-Amri dalam upaya membina kecerdasan emosional terbukti dalam kurikulum yang telah terjadwal. Santri setiap harinya diberi hak waktu menghafal sebanyak lima hingga enam jam yang terbagi dalam empat waktu. satu jam setelah shubuh, satu jam sebelum memulai sekolah, satu hingga dua jam setelah ashar, dan dua jam setelah isya’. Pada setiap waktu yang telah terbagi, santri diberi tuntutan yang sama, yakni pagi dan siang harus menyetorkan hafalan minimal satu lembar, sedangkan sore dan malam harus mengulang juz yang telah dihafal sesuai total keseluruhan juz yang telah dihafal dengan minimal tiga juz. Sehingga pada hari kesepuluh setoran, santri telah menyelesaikan hafalan satu juz dan wajib menyetorkan juz yang baru dihafal beserta juz yang telah dihafalkan sebelumnya. Hal ini melatih disiplin, kesabaran, keikhlasan dan ketekunan santri.

Nilai kesabaran sangat urgen ditanamkan dalam diri remaja sebagai bentuk kontrol diri terhadap tekanan dan godaan instan. Di era serba cepat seperti sekarang, pola pikir pragmatis sangat dominan, memicu ketidaksiapan remaja dalam menghadapi kegagalan, proses yang panjang, atau situasi yang tidak sesuai harapan. Ketidaksabaran ini dapat melahirkan perilaku impulsif, mudah menyerah, serta pola interaksi yang agresif. Oleh karena itu, pembinaan kesabaran tidak hanya penting sebagai penguatan moral, tetapi juga sebagai fondasi dalam pengambilan keputusan rasional dan sikap resilien.

Adapun nilai keikhlasan memiliki urgensi tinggi dalam membentuk motivasi internal remaja yang tidak tergantung pada pujian atau imbalan materi. Ketika keikhlasan tidak ditanamkan, remaja cenderung tumbuh dalam atmosfer kompetitif yang sarat pencitraan dan performatif. Hal ini berdampak pada kelelahan mental, kekecewaan mendalam saat tidak diapresiasi, serta hilangnya semangat pengabdian sosial. Maka, keikhlasan menjadi elemen esensial dalam membentuk generasi yang kuat secara spiritual dan konsisten dalam berbuat baik meski tidak dilihat orang.

Selain itu, kedisiplinan merupakan nilai karakter yang semakin mendesak untuk dikembangkan, mengingat rendahnya tingkat kepatuhan dan komitmen dalam diri remaja terhadap tanggung jawabnya. Kedisiplinan berfungsi sebagai pilar utama dalam manajemen waktu, integritas akademik, dan kesuksesan jangka panjang. Remaja yang tidak terbiasa disiplin akan mengalami kesulitan dalam menyusun prioritas, menjaga komitmen, serta cenderung menghindar dari konsekuensi. Urgensi pembinaan disiplin bukan hanya pada ranah akademik, melainkan juga sebagai kesiapan menghadapi dunia kerja dan kehidupan dewasa yang menuntut ketepatan, ketekunan, dan konsistensi.

Kegiatan program tahfidz dilaksanakan seluruhnya di ruang Aula untuk putri, dan di masjid untuk putra. Santri dikelompokkan dengan komposisi jenjang yang berbeda dan jumlah hafalan yang beragam. Setiap kelompok diampu oleh satu musyrif dan satu pembantu musyrif. Musyrif dan pembantu musyrif berperan dalam menerima setoran dan murojaah santri, bertanggung jawab memastikan seluruh anggota dibawahnya menjalankan kewajibannya sesuai target setoran dan murojaah harian, serta membantu anggota mengatasi masalah dalam menjalankan program tahfidz. Hal ini melatih empati santri dan rasa saling mendukung yang positif antar santri.

Empati dan dukungan sosial antar remaja penting dibangun sebagai respons atas meningkatnya individualisme dan budaya persaingan yang tidak sehat di kalangan remaja. Rendahnya empati berdampak pada tingginya angka perundungan, isolasi sosial, dan konflik antar teman sebaya. Ketika remaja tidak mampu memahami perasaan orang lain, maka ruang kolaboratif dan inklusif sulit terwujud. Di sinilah urgensinya membangun sistem pembinaan karakter yang tidak hanya menekankan pada kecerdasan kognitif, melainkan juga kecerdasan sosial dan afektif yang mampu menumbuhkan rasa saling peduli, toleransi, dan gotong royong sebagai kekuatan kolektif.

Begitu pula pada target tahunan, santri wajib mengikuti ujian tasmi’ lima juz dalam sekali duduk, dan ujian tahfidz dari keseluruhan juz yang telah dihafalkan dalam kurun hari tertentu sebagai syarat perpulangan dan kenaikan kelas. Seluruh kegiatan dan target dalam program tahfidz diatas dikontrol dan dievaluasi setiap pekannya pada forum kecil berjumlah dua hingga lima santri. Dengan pendampingan musyrif, antri akan mendapat motivasi ruhiyah, pembinaan kepribadian dan akhlak, serta dibantu dalam menguraikan masalah yang menjadi penghambat dalam menjalankan program tahfidz. Hal ini yang menjadi penguat terbesar santri dalam memfokuskan diri mengejar tujuan mulia.

Musyrif di Pesantren Al-Amri secara konsisten menggunakan pendekatan empatik dalam mendampingi santri yang mengalami kesulitan hafalan. Pendekatan ini menciptakan suasana psikologis yang aman (psychological safety), sehingga santri merasa didengar, dimengerti, dan tidak tertekan dalam menyampaikan kesulitan. Intervensi emosional ini mendorong terbentuknya kepercayaan diri dan resiliensi emosional, yang pada akhirnya memperkuat motivasi intrinsik santri dalam menyelesaikan hafalannya. Peran musyrif yang multifungsi ini menjadi komponen kunci dalam keberhasilan pembinaan kecerdasan emosional di pesantren, sekaligus menjadi model pedagogi Islami yang menyeimbangkan antara ta’lim (pengajaran) dan tarbiyah (pembinaan).

Namun, terlepas dari program yang ada, santri tetap dibiasakan untuk menjalankan ibadah *mahdoh*, seperti sholat tahajud, sholat dhuha, istighosah, puasa sunnah, dan sejenisnya. Hal ini sebagai upaya pengelolaan emosi santri yang kerap menghadapi situasi tekanan, seperti kecemasan saat setoran, kekecewaan saat mengalami lupa hafalan, atau ketegangan saat ujian kenaikan juz. Tekanan tersebut diharapkan tidak berujung pada stres negatif, melainkan dikelola melalui pendekatan spiritual dan sosial yang konstruktif sehingga tertanam nilai sabar serta syukur. Dan bertambah kesadaran bahwa bertambahnya hafalan harus disertai dengan bertambahnya ketaqwaan, bertambah taat dan mencerminkan akhlak yang mulia. Fenomena ini relevan dengan teori religious coping yang dikemukakan oleh Pargament dimana pendekatan keagamaan digunakan sebagai mekanisme penanggulangan terhadap tekanan psikologis. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan spiritual dalam pendidikan dapat menjadi strategi yang efektif dalam mengelola emosi dan meningkatkan kesehatan mental santri.

Aspek pengelolaan emosi merupakan kebutuhan mendesak bagi remaja yang hidup dalam tekanan akademik, sosial, dan psikologis yang semakin kompleks. Tanpa keterampilan ini, remaja mudah terseret dalam tindakan agresif, menyakiti diri, hingga gangguan kesehatan mental. Urgensi pembinaan emosi terletak pada peranannya dalam menjaga keseimbangan psikologis, membangun komunikasi yang sehat, dan merespons masalah secara proporsional. Pengelolaan emosi juga merupakan fondasi dalam menghadapi konflik, mengatasi stres, dan menumbuhkan ketahanan pribadi dalam menghadapi tantangan kehidupan. Kondisi psikososial pasca pandemi COVID-19 memperlihatkan meningkatnya kecemasan dan stres di kalangan pelajar, termasuk di lingkungan pesantren. Laporan dari Survei Kesehatan Indonesia (Kementrian Kesehatan Republik Indonesia, 2023) menunjukkan bahwa remaja mengalami gangguan emosi seperti rasa cemas, takut gagal, hingga burnout akibat tekanan akademik dan sosial. Program tahfidz yang terstruktur seperti di Al-Amri justru menjadi alat regulatif yang kuat bagi emosi.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa program tahfidz berfungsi sebagai media internalisasi nilai-nilai kecerdasan emosional yang aplikatif. Hal ini memperkuat gagasan bahwa penghafalan Al-Qur’an bukan hanya proses kognitif, tetapi juga merupakan media pembentukan integritas kepribadian yang matang secara emosional.

**Tabel 1**. Pembinaan kecerdasan emosional di Pesantren Al-amri

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Pilar Pembinaan** | **Aktifitas Program** | **Implikasi** |
| Disiplin | Jadwal harian | Meningkatkan konsistensi dan tanggung jawab |
| Ketekunan | Pengulangan hafalan dan setoran bertahap | Melatih fokus, kesabaran, dan daya juang |
| Empati | Peran Musyrif dan kajian penguatan rutin | Menumbuhkan kepedulian, saling bantu |
| Spiritualitas | Ibadah mahdoh (tahajud, puasa, istighosah) | Menenangkan jiwa, redam stress, bangun kesyukuran |
| Evaluasi | Ujian Tahunan dan forum kecil mingguan | Membentuk kepercayaan diri dan ketangguhan mental |

**Implikasi Program Tahfidz dan Relevansinya terhadap Pendidikan Islam Kontemporer**

Program Tahfidz yang diterapkan di Pondok Pesantren Al-Amri menunjukkan relevansi dan kontribusi strategis dalam pengembangan pendidikan Islam kontemporer. Pembentukan kebiasaan (habit) dalam lingkungan pendidikan pesantren memiliki peran fundamental dalam membentuk karakter dan kecerdasan emosional. Dalam program tahfidz di Pondok Pesantren Kyai Sekar Al-Amri, habit tidak sekadar rutinitas yang bersifat fisik, tetapi merupakan mekanisme internalisasi nilai-nilai spiritual dan emosional yang berkesinambungan. Kebiasaan bangun dini hari, melaksanakan shalat malam, muroja’ah hafalan, hingga menjaga adab dalam keseharian, secara tidak langsung juga membentuk santri menjadi individu yang disiplin, sabar, dan mampu mengelola emosi dengan baik.

Kebiasaan yang dibentuk melalui program tahfidz bukanlah hasil dari paksaan, melainkan dari proses pembiasaan dan penguatan nilai. Menurut penelitian (Astuti, 2021) keberulangan tindakan secara konsisten yang dikaitkan dengan nilai-nilai keagamaan menciptakan stabilitas afektif dalam diri santri. Dalam konteks ini, habit menjadi elemen penting dalam pembinaan kecerdasan emosional karena membentuk kesadaran diri (self-awareness), pengendalian diri (self-regulation), dan motivasi intrinsik. Santri yang terbiasa dengan rutinitas tahfidz menunjukkan tingkat kestabilan emosional yang lebih baik. Ketekunan dalam menyetorkan hafalan secara berkala, kesabaran dalam menghadapi kesalahan hafalan, serta keteguhan dalam menjaga jadwal harian merupakan refleksi dari pembentukan emotional self-control yang dikembangkan melalui habit. Dalam hal ini, kebiasaan tidak hanya menjadi aktivitas mekanistik, tetapi menjelma menjadi sarana pembinaan emotional intelligence. Sebagaimana dijelaskan oleh Goleman dalam teori emotional intelligence, kemampuan seseorang dalam mengelola dirinya, memahami orang lain, serta mengarahkan motivasi secara positif, merupakan indikator dari kecerdasan emosional yang matang. Hasil observasi di Pondok Pesantren Al-Amri memperlihatkan bahwa santri yang mengikuti program tahfidz dengan konsisten cenderung lebih tenang dalam menghadapi tekanan akademik dan sosial, serta memiliki kemampuan untuk tetap fokus dalam target-target jangka panjang.

Penelitian (R. Kurniawan, 2020) menunjukkan bahwa habit yang terbentuk melalui program tahfidz menciptakan neuroplasticity yang memperkuat koneksi saraf terkait pengendalian emosi dan daya tahan psikologis. Ketika santri dilatih untuk terus mengulang hafalan dengan penuh kedisiplinan, mereka sedang mengasah fungsi otak bagian prefrontal cortex yang bertanggung jawab atas pengambilan keputusan dan pengendalian impuls. Artinya, tahfidz bukan hanya mendidik santri agar cerdas secara spiritual, tetapi juga melatih struktur neurologis yang mendukung pengelolaan emosi secara sehat. Lebih lanjut, proses tahfidz juga mendorong terbentuknya motivasi intrinsik yang menjadi kunci dalam pembinaan karakter tangguh. Santri belajar untuk menetapkan tujuan, bekerja keras mencapainya, dan menikmati proses belajar yang berulang. Dalam hal ini, teori habit loop yang dikemukakan oleh Duhigg dan diperkuat oleh studi (Djamaluddin, 2021) menyatakan bahwa kebiasaan terbentuk dari rangkaian isyarat (cue), rutinitas (routine), dan imbalan (reward). Di pesantren, isyarat berupa waktu tahfidz, rutinitas dalam mengulang hafalan, dan imbalan berupa apresiasi dari guru atau peningkatan kemampuan hafalan menjadi elemen penting dalam membentuk kebiasaan positif. Penerapan habit di lingkungan pesantren juga berimplikasi terhadap pembentukan kepribadian yang stabil dan tangguh. Sebuah studi yang dilakukan oleh (Suwarno, 2022) menemukan bahwa pembiasaan ibadah dan kegiatan tahfidz secara simultan berkontribusi signifikan terhadap peningkatan daya tahan emosional (emotional resilience) santri, terutama dalam menghadapi tekanan lingkungan. Santri yang memiliki habit kuat dalam menghafal Al-Qur’an memiliki kontrol yang lebih baik atas perasaan marah, kecewa, atau frustrasi, karena mereka terbiasa menenangkan diri melalui dzikir dan pembacaan ayat-ayat suci.

Dalam konteks pembelajaran modern, pendekatan berbasis pembiasaan ini sejalan dengan konsep pembelajaran holistik yang menekankan keseimbangan antara kognitif, afektif, dan psikomotorik. Menurut (Lubis, 2020) pendidikan pesantren dengan pendekatan tahfidz adalah bentuk ideal dari pembelajaran integral, karena menanamkan nilai keilmuan, spiritualitas, dan ketangguhan emosional secara bersamaan. Habit menjadi jembatan penghubung antara teori dan praktik, antara nilai dan perilaku. Akhirnya, keberhasilan pembentukan habit sebagai pilar kecerdasan emosional dalam program tahfidz sangat tergantung pada konsistensi, lingkungan yang mendukung, serta adanya figur pembimbing yang memberikan teladan. Oleh karena itu, strategi penguatan habit dalam program tahfidz perlu terus dikembangkan dengan pendekatan yang lebih terstruktur, termasuk melalui sistem mentoring, monitoring perkembangan emosional santri, serta penguatan motivasi intrinsik melalui pengakuan capaian yang bersifat personal maupun sosial.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa habit bukan sekadar rutinitas di lingkungan pesantren, tetapi merupakan pilar utama dalam pembentukan kecerdasan emosional santri. Melalui kebiasaan positif yang dibentuk dalam program tahfidz, santri tidak hanya tumbuh sebagai individu yang cakap menghafal, tetapi juga memiliki ketahanan emosional, kedisiplinan, dan ketangguhan karakter yang menjadi bekal dalam kehidupan pribadi maupun sosial. Di tengah arus modernisasi yang kian pesat, pendidikan Islam menghadapi tantangan untuk tidak hanya mencetak generasi yang unggul secara kognitif, tetapi juga tangguh secara spiritual dan matang secara emosional. Dalam hal ini, pendekatan integratif yang dilakukan oleh Al-Amri melalui program tahfidz yang disinergikan dengan pembinaan spiritual dan emosional memberikan jawaban konkret terhadap kebutuhan zaman.

Salah satu kontribusi utama program ini terletak pada integrasi kecerdasan emosional (*emotional intelligence*) dalam kurikulum tahfidz. Pesantren Al-Amri tidak memosisikan tahfidz hanya sebagai aktivitas hafalan Al-Qur’an yang bersifat tekstual, melainkan sebagai media pembentukan karakter dan kepribadian utuh santri. Kegiatan yang dikemas dalam suasana interaktif, suportif, dan penuh keteladanan menjadikan santri tidak hanya mampu menghafal Al-Qur’an, tetapi juga belajar mengelola emosi, membangun kesabaran, keikhlasan, dan ketekuna nilai-nilai karakter yang sangat dibutuhkan dalam kehidupan sosial.

Konsep ini memiliki urgensi tinggi mengingat kondisi remaja muslim saat ini berada dalam pusaran tantangan besar, terutama terkait degradasi moral, minimnya kontrol diri, dan tingginya tekanan psikososial akibat penetrasi teknologi digital. Data Komnas Perlindungan Anak (KPAI, 2023) mencatat peningkatan signifikan pada kasus perundungan, kenakalan remaja, dan penyalahgunaan media sosial. Fenomena ini menunjukkan adanya kekosongan nilai dalam sistem pendidikan yang terlalu menekankan pencapaian akademik tanpa keseimbangan aspek emosional dan spiritual. Oleh karena itu, pesantren Al-Amri menghadirkan paradigma baru bahwa pendidikan berbasis nilai-nilai Al-Qur’an dapat berfungsi sebagai *preventive system* terhadap problematika moral remaja kontemporer.

Dalam era digital yang penuh tantangan emosional, pendidikan Islam tidak cukup hanya menekankan penguasaan materi ajar. Diperlukan pendekatan yang menyentuh sisi emosional dan spiritual peserta didik. Program tahfidz hadir sebagai solusi integratif yang mampu menjawab krisis emosional generasi muda Muslim. Hal ini ditegaskan oleh (Robikah et al., 2024)  
dalam penelitiannya di UIN Sunan Ampel Surabaya, Robikah menekankan bahwa internalisasi nilai-nilai karakter peserta didik melalui program tahfidz tidak hanya meningkatkan kemampuan menghafal Al-Qur’an, tetapi juga membentuk karakter yang kuat dan pengendalian emosi yang baik. Lebih lanjut, program ini sangat relevan dalam menjawab kebutuhan akan pendidikan karakter yang Islami dan aplikatif. Pembinaan kecerdasan emosional melalui tahfidz menjadikan santri lebih mampu menghadapi tekanan sosial, menjaga adab, dan berperilaku empatik terhadap sesama. Dengan demikian, tahfidz bukan sekadar kegiatan penghafalan, melainkan pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Qur’ani.

Berdasarkan temuan tersebut, terdapat beberapa implikasi praktis yang dapat dikembangkan, antara lain pengembangan kurikulum tahfidz berbasis EQ yakni dengan menyisipkan indikator kecerdasan emosional dalam evaluasi program tahfidz, seperti latihan refleksi, jurnal emosi, dan mentoring spiritual. Selanjutnya pelatihan guru atau musyrif tahfidz yakni guna meningkatkan kapasitas emosional dan spiritual para pembimbing agar dapat menjadi role model yang efektif bagi santri. Dan evaluasi Holistik menggunakan indikator evaluasi yang tidak hanya menilai capaian hafalan, tetapi juga pertumbuhan karakter dan keseimbangan emosional santri. Secara konseptual, pendekatan ini selaras dengan pendidikan holistik Islami yang digagas oleh Al-Attas (1979), yakni pendidikan sebagai proses internalisasi adab (ta’dib), bukan sekadar transmisi pengetahuan (ta’lim). Melalui program tahfidz, santri tidak hanya belajar mengingat ayat-ayat suci, melainkan juga membiasakan diri dengan nilai-nilai spiritual yang membentuk kesadaran moral dan emosional.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kontribusi program tahfidz di Al-Amri terhadap pendidikan Islam kontemporer bukan hanya bersifat teoretis-konseptual, tetapi juga aplikatif dan kontekstual. Keberhasilannya dalam mengintegrasikan dimensi tahfidz dengan pembinaan emosional dan spiritual menunjukkan bahwa pendidikan Islam memiliki daya tawar tinggi dalam membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara emosional dan unggul secara moral. Kedepan, pendekatan semacam ini layak untuk direplikasi dan dikembangkan sebagai bagian dari inovasi kurikulum di lembaga pendidikan Islam formal maupun nonformal.

**PENUTUP**

Program tahfidz yang dikembangkan oleh Pondok Pesantren Kyai Sekar Al-Amri memiliki kontribusi signifikan dalam pengembangan kecerdasan emosional santri sekaligus relevan dengan kebutuhan pendidikan Islam kontemporer. Melalui pembiasaan nilai-nilai seperti kesabaran, keikhlasan, disiplin, dan empati, santri tidak hanya dibentuk menjadi penghafal Al-Qur’an, tetapi juga pribadi yang matang secara emosional dan berakhlak mulia. Keterpaduan antara hafalan, pembinaan spiritual, dan pendampingan emosional dalam program tahfidz terbukti membentuk habit positif dan regulasi emosi yang baik di kalangan santri. Hal ini menunjukkan bahwa tahfidz dapat menjadi strategi efektif dalam pendidikan karakter dan penanaman nilai-nilai Qur’ani secara aplikatif. Dengan pendekatan yang konsisten, program ini layak dijadikan model pendidikan Islam yang integral serta dapat direplikasi di lembaga pendidikan lain dalam rangka membentuk generasi muslim yang unggul secara intelektual, emosional, dan spiritual.

**DAFTAR RUJUKAN**

Aji, R. B. (2024). Pengembangan kecerdasan emosional dan spiritual pada siswa program pendidikan tahfidz. *Oasis: Jurnal Ilmiah Kajian Islam*, *8*(2), 142–156.

Ardyan, E. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif : Pendekatan Metode Kualitatif dan Kuantitatif di berbagai Bidang*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.

Astuti, N. . (2021). Kecerdasan Emosional dan Perilaku Keagamaan Santri. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, *12*(1), 55–68.

Bajang, M. W. B., Talun, K., & Blitar, K. (2022). Pengaruh Program Tahfidzul Qur`an Terhadap Kecerdasan Emosional dan Spiritual Peserta Didik Madrasah Ibtidaiyah MWB Bajang Kecamatan Talun Kabupaten Blitar. *Proceeding International Seminar on Islamic Education and Peace*, *2*, 403–412.

Dewi, S. R., & Yusri, F. (2023). Kecerdasan Emosi Pada Remaja. *Educativo: Jurnal Pendidikan*, *2*(1), 65–71. https://doi.org/10.56248/educativo.v2i1.109

Djamaluddin, A. (2021). Tahfidz sebagai Model Pembinaan Karakter di Pesantren. *Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, *18*(1), 44–58.

Goleman, D. (2001). Emotional Intelligence: Issues in Paradigm Building. In *The Emotionally Intelligent Workplace*.

Kementrian Kesehatan Republik Indonesia. (2023). Fact Sheet Kesehatan Jiwa Remaja Tahun 2023. *Ski 2023*. https://www.badankebijakan.kemkes.go.id/hasil-ski-2023/

*Kepala BNN\_ 312 Ribu Generasi Muda Indonesia Harus Diselamat*. (n.d.).

Khusnul Khotimah, M., & Achadi, M. W. (2021). Pengembangan Kecerdasan Emosional dan Spiritual Santri melalui Program Tahfidz di Pondok Pesantren Roudlotul Quran Cilacap. *Paramurobi: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, *75*(17), 399–405.

Koday, Y., Jusuf, H., & Ayun, N. (2024). Hubungan Kecerdasan Emosional dengan Perilaku Bullying pada Remaja Siswa SMP Negeri 1 Telaga Jaya. *Ilmu Kesehatan*, *4*(1), 1–6. https://doi.org/10.5455/mnj.v1i2.644xa

KPAI. (2023). Data Kasus Perlindungan Anak dari Pengaduan ke KPAI tahun 2023. In *Pusdatin Kpai* (pp. 1–4).

Lubis, H. (2020). *Manajemen Pendidikan Islam.* Jakarta: Rajagrafindo Persada.

Masruroh, D. N., Rahmawati, L., Fakhrurriana, R., Chalimah, C., & Fajarina, M. (2024). The Effect of Emotional Intelligence on Student Learning Achievement. *IERA, Islamic Education and Research Academy*, *5*(1), 28–36. https://doi.org/10.59689/iera.v5i1.1522

Mulyanti, A., Dolifah, D., & Rahmat, D. Y. (2024). Hubungan Kecanduan Gadget dengan Kecerdasan Emosional pada Remaja. *Jurnal Keperawatan Florence Nightingale*, *7*(1), 149–156. https://doi.org/10.52774/jkfn.v7i1.160

Oktavia, Y., & Netrawati, N. (2019). Relationship of Emotional Intelligence with Learning Outcome of Students in SMP Negeri 13 Padang. *Jurnal Neo Konseling*, *1*(4), 1–6. https://doi.org/10.24036/00165kons2019

R. Kurniawan. (2020). Pendidikan Karakter Melalui Tahfidz Al-Qur’an di Pesantren. *Edukasi: Jurnal Pendidikan Islam*, *15*(2), 88–100.

Sofiani, I. K., Nabila, N., Neviani, N., & Syalini, S. (2024). Islamic Educational Thought in Building Students’ Emotional Intelligence. *International Journal of Innovative Research in Multidisciplinary Education*, *03*(05), 895–900. https://doi.org/10.58806/ijirme.2024.v3i5n26

Suwarno. (2022). Pembentukan Disiplin dan Kecerdasan Emosional Melalui Program Tahfidz. *Jurnal Tarbiyatuna*, *10*(2), 73–89.

Wardatun, P., & Khadavi, M. J. (2025). *Penguatan Nilai Religiusitas Terhadap Pengembangan Diri Siswa di MAN 2 Probolinggo*. *8*(1), 107–121.

Yuliani, N., Nur Anika, D., Mufarochah, S., & Masfuroh, U. (2024). Apakah Penghafal Al-Quran Memiliki Kecerdasan Emosional Tinggi. *Psikosains: Jurnal Penelitian Dan Pemikiran Psikologi*, *19*(2), 201–209.